

## STRATEGI ADAPTASI MAHASISWA IISMA DALAM MENGHADAPI SYOK BUDAYA DAN KENDALA BAHASA

Kartika Noviastanti

Manajemen Tata Hidangan, Politeknik Pariwisata Batam

kartikanovias@gmail.com

### ABSTRACT

*The Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) program provides Indonesian students with the opportunity to study abroad in various countries, including Thailand. However, students often face significant challenges related to culture shock and language barriers during their adaptation process. This study explores the strategies adopted by IISMA students at Prince of Songkla University Phuket to address these challenges and highlights the positive outcomes of successful adaptation. Data were collected through students firsthand experiences and participation in support programs such as the Thai Language and Culture Orientation Class and the Thai Buddies initiative. The findings reveal that effective adaptation was achieved through active involvement in cultural and social activities facilitated by local students. These efforts not only helped students overcome cultural differences and language barriers but also fostered cross-cultural communication skills, independence, and confidence. Additionally, the students served as cultural ambassadors, promoting Indonesian traditions to the international community. This research underscores the critical role of institutional and local support in accelerating the adaptation process for international students. By emphasizing the importance of mental readiness, intercultural competence, and flexibility, this study provides a comprehensive understanding of the challenges and strategies involved in international student mobility. The results contribute to the development of similar programs and highlight the transformative impact of cross-cultural experiences on personal and academic growth.*

**Keywords:** Student Adaptation, Culture Shock, Language Barriers, International Student Life.

### PENDAHULUAN

Program *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) merupakan salah satu inisiatif pemerintah Indonesia yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengikuti pertukaran pelajar di berbagai universitas ternama di luar negeri. Tujuan utama program ini adalah meningkatkan kompetensi global, memperkaya pengalaman akademik, serta membekali mahasiswa dengan keterampilan lintas budaya yang esensial di era globalisasi. Melalui IISMA, mahasiswa diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga menjadi duta budaya Indonesia di kancah internasional. Salah satu negara tujuan yang banyak diminati oleh mahasiswa IISMA adalah Thailand. Negara ini dikenal dengan kekayaan budaya, sistem pendidikan yang berkembang pesat, serta posisi strategis sebagai pusat ekonomi dan pariwisata di Asia Tenggara. Berkuliah di Thailand memberikan mahasiswa kesempatan untuk merasakan lingkungan belajar multikultural yang dinamis. Namun, dibalik kesempatan tersebut, mahasiswa IISMA di Thailand sering menghadapi syok budaya dan kendala bahasa sebagai tantangan utama dalam proses adaptasi. Syok budaya muncul ketika mahasiswa harus berinteraksi dengan kebiasaan dan

norma sosial yang berbeda, mulai dari perbedaan dalam gaya hidup, makanan, hingga etika komunikasi. Selain itu, bahasa Thai yang memiliki aksen, tulisan, dan struktur yang berbeda jauh dari bahasa Indonesia, sering menjadi kendala dalam komunikasi sehari-hari dan aktivitas akademik. Walaupun bahasa Inggris digunakan di lingkungan kampus, keterbatasan kemampuan berbahasa Thai dapat mempengaruhi interaksi sosial mahasiswa dengan komunitas lokal. Dalam menghadapi tantangan ini, mahasiswa IISMA yang berkuliahan di Thailand perlu menerapkan berbagai strategi adaptasi, seperti mempelajari bahasa dasar Thai, membangun jaringan dengan mahasiswa lokal dan internasional, serta mengikuti kegiatan yang memperkenalkan budaya Thailand. Jurnal ini akan membahas secara mendalam strategi-strategi adaptasi yang diterapkan mahasiswa IISMA selama menjalani studi di Thailand, serta dampaknya terhadap pengembangan pribadi dan akademik mereka. Melalui analisis ini, diharapkan jurnal ini dapat memberikan gambaran komprehensif tentang pentingnya kesiapan mental, keterampilan interkultural, dan fleksibilitas dalam menjalani program mobilitas internasional di Thailand.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif untuk menggali pengalaman adaptasi mahasiswa IISMA (*Indonesian International Student Mobility Awards*) di Thailand, khususnya di Prince of Songkla University Phuket. Fokus utama dari metode ini adalah untuk memahami pengalaman personal mahasiswa dalam menghadapi syok budaya dan kendala bahasa, serta strategi adaptasi yang mereka terapkan selama mengikuti program.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses adaptasi mahasiswa IISMA di lingkungan baru. Pendekatan naratif dipilih karena memberikan ruang bagi partisipan untuk menceritakan pengalaman mereka secara kronologis dan reflektif.

### 2. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah lima mahasiswa IISMA yang telah menyelesaikan program pertukaran di Prince of Songkla University Phuket selama satu semester. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang telah mengikuti program IISMA minimal satu semester.
2. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan pendukung adaptasi seperti *Thai Buddies* dan *Thai Language and Culture Orientation Class*.
3. Mahasiswa yang bersedia berpartisipasi dan menceritakan pengalaman mereka secara rinci.

### 3. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

- A. Wawancara Naratif  
Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman partisipan sejak awal keberangkatan hingga akhir program. Wawancara bersifat semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka, sehingga mahasiswa dapat bercerita secara bebas.
- B. Observasi Partisipatif: Peneliti juga terlibat dalam beberapa kegiatan yang diadakan oleh kampus, seperti kelas orientasi budaya dan program *Thai Buddies*, untuk memahami secara langsung proses adaptasi mahasiswa.
- C. Dokumentasi: Data tambahan diperoleh dari foto kegiatan, catatan program IISMA, dan laporan akademik universitas mitra.  
Contoh pertanyaan dalam wawancara:
  1. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam beradaptasi di Thailand?
  2. Bagaimana pengalaman Anda dalam menghadapi kendala bahasa dalam kehidupan sehari-hari?

3. Bagaimana peran program seperti *Thai Buddies* dalam membantu proses adaptasi Anda?

### 4. Prosedur Penelitian

Tahap Persiapan: Peneliti menghubungi partisipan yang sesuai dengan kriteria dan menjelaskan tujuan penelitian.

Pelaksanaan Wawancara: Wawancara dilakukan secara langsung dan daring, dengan durasi sekitar 45-60 menit untuk setiap partisipan. Wawancara direkam dan ditranskripsi untuk dianalisis lebih lanjut.

### Analisis Data:

1. Transkripsi: Seluruh hasil wawancara ditranskripsi secara verbatim.
2. Koding Tematik: Tema-tema utama seperti tahapan syok budaya, kendala bahasa, dan strategi adaptasi diidentifikasi dan dikategorikan.
3. Analisis Kronologis: Data dianalisis secara kronologis untuk memahami bagaimana pengalaman mahasiswa berkembang dari waktu ke waktu, mulai dari tahap honeymoon hingga tahap penerimaan.
4. Triangulasi Data: Data yang diperoleh dari wawancara diverifikasi melalui observasi dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan dan konsistensi hasil penelitian.

### 5. Validasi dan Kredibilitas

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas, peneliti menggunakan teknik member checking, di mana hasil transkripsi dan interpretasi dikonfirmasi kembali kepada partisipan. Selain itu, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan pengalaman dari berbagai partisipan serta mencocokkannya dengan catatan resmi dari Prince of Songkla University dan IISMA.

### 6. Analisis dan Interpretasi

Analisis data berfokus pada hubungan sebab akibat antara tantangan adaptasi dan strategi yang digunakan mahasiswa untuk mengatasinya. Hasil analisis dikontekstualisasikan dengan teori adaptasi budaya dan hasil penelitian terdahulu terkait mobilitas mahasiswa internasional di Asia Tenggara.

### 7. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang relatif kecil, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh mahasiswa IISMA di Thailand. Namun, hasil ini memberikan wawasan mendalam mengenai pengalaman individu yang dapat menjadi dasar penelitian lebih lanjut.

Metode naratif ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses adaptasi mahasiswa IISMA di Thailand, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan program serupa di masa depan.

## PEMBAHASAN

Bagian ini diketik dalam serangkaian kalimat penghubung. Namun, untuk manuskrip dengan diskusi panjang harus dibagi menjadi sub judul.

Pembahasan yang menyeluruh merupakan hasil dari sebab akibat, terutama yang menjelaskan mengapa dan bagaimana hasil penelitian dilakukan, dan tidak hanya mengungkapkan kembali hasil yang disebutkan tersebut dalam bentuk kalimat.

### **Bagian 1: Tahapan Syok Budaya yang Dialami Mahasiswa IISMA Thailand**

Mahasiswa IISMA di Thailand mengalami tahapan syok budaya sebagaimana dijelaskan dalam teori *Ward et al. (2001)*, yang mencakup fase honeymoon, frustrasi, penyesuaian, dan penerimaan. Tahapan ini mencerminkan pengalaman mahasiswa internasional yang harus menyesuaikan diri dengan budaya yang sangat berbeda, sebagaimana ditemukan dalam penelitian *Solihat (2018)*, yang menekankan pentingnya proses adaptasi budaya untuk mengurangi tekanan psikologis pada mahasiswa asing.

#### A. Tahap Honeymoon (Euforia Awal)

Pada awal kedatangan, mahasiswa merasakan kegembiraan dan rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungan baru. Mereka menikmati pengalaman baru seperti mencicipi kuliner khas Thailand, berkunjung ke tempat wisata dan berkenalan dengan mahasiswa lokal serta internasional, umumnya mahasiswa menganggap perbedaan budaya di tahap ini menarik dan menyenangkan.



1. Kedatangan IISMA Awardee Prince of Songkla University Vokasi di Phuket International Airport (Kartika. 2024).

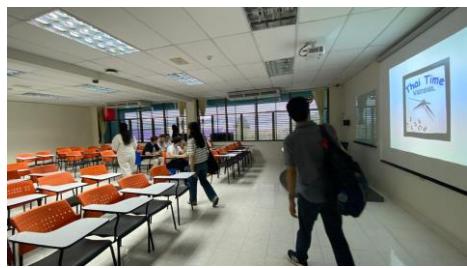
#### B. Tahap Frustasi (Kebingungan dan Stres)

Setelah beberapa minggu sebagian mahasiswa mulai menghadapi kendala yang lebih nyata terutama dalam hal komunikasi dan adaptasi terhadap perbedaan sosial. Bahasa Thai yang memiliki sistem aksara dan pengucapan yang unik seringkali menjadi tantangan. Di perkuliahan kami termasuk kedalam program kelas internasional maka tidak ada kendala komunikasi karena bahasa pengantar pengajaran yang digunakan adalah bahasa Inggris namun dalam mengurus administrasi, berbelanja atau menggunakan transportasi umum kami menghadapi tantangan yang cukup besar dalam berkomunikasi.

#### C. Tahap Penyesuaian (Adaptasi Bertahap)

Seiring berjalaninya waktu, mahasiswa mulai menemukan cara untuk beradaptasi dengan

menggunakan teknologi seperti aplikasi penerjemah dan juga pada masa orientasi di Prince Of Songkla University, pihak kampus menyelenggarakan kelas Bahasa dan budaya Thailand jangka pendek dalam memperkenalkan dan mempersiapkan mahasiswa internasional untuk beradaptasi di lingkungan yang baru. Dikelas ini mereka membentuk kelompok-kelompok kecil dan dipimpin oleh satu mentor yang merupakan mahasiswa lokal yang telah diseleksi dan lancar berbahasa Inggris. Selain daripada itu, *Faculty of Hospitality and Tourism* juga mengadakan program "Thai Buddies" dimana program ini dibentuk untuk membantu proses adaptasi mahasiswa internasional di Thailand dan program ini berlangsung selama satu semester.



2. Persiapan Kelas Intensif Bahasa (Kartika. 2024).

#### D. Tahap Penerimaan (Kenyamanan)

Pada Fase ini, Mahasiswa telah mencapai di mana mereka terbiasa dan sudah mampu beradaptasi dengan kehidupan di Thailand. Kami tidak lagi merasa asing dan mampu menikmati kehidupan sehari-hari. Hubungan yang terjalin dengan mahasiswa dan masyarakat lokal serta pengalaman yang diperoleh selama program IISMA berlangsung dapat membantu proses adaptasi menjadi lebih mudah.



3. IISMA Awardee Prince Of Songkla University Vokasi at Faculty of Tourism and Hotel Farewell Party (Kartika. 2024).

### **Bagian 2: Kendala Bahasa dalam Kehidupan Sehari-hari**

Kendala bahasa Thai yang memiliki fonologi kompleks menjadi tantangan utama bagi mahasiswa IISMA di Thailand. Hal ini sejalan dengan temuan *Ying (2002)*, yang menunjukkan bahwa perbedaan bahasa dapat mempengaruhi interaksi sosial

mahasiswa internasional. Adaptasi bahasa juga menjadi faktor penting sebagaimana diuraikan oleh *Liliweri (2003)*, yang menyatakan bahwa pemahaman budaya lokal mendukung komunikasi antarbudaya. Meskipun bahasa Inggris diajarkan di institusi pendidikan Thailand, tingkat kemahiran bahasa Inggris di kalangan penduduk lokal masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain metode pengajaran yang lebih menekankan pada tata bahasa daripada keterampilan percakapan, serta kurangnya praktik penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian, perbedaan fonologis antara bahasa Thai dan bahasa Inggris, seperti kombinasi nada, ortografi, dan fonologi yang kompleks, membuat bahasa Thai sulit dipelajari oleh penutur bahasa lain, termasuk mahasiswa internasional. Selain itu, perbedaan bahasa menjadi hambatan utama dalam interaksi dengan masyarakat Thailand, karena mayoritas penduduk menggunakan bahasa Thai dalam komunikasi sehari-hari. Bagi mahasiswa IISMA, keterbatasan ini dapat menghambat interaksi sosial dan akademik, mengingat banyak aktivitas di luar kampus yang memerlukan pemahaman bahasa Thai. Untuk mengatasi kendala ini, mahasiswa perlu mengembangkan strategi adaptasi, seperti mempelajari bahasa Thai dasar, memanfaatkan teknologi penerjemah, dan membangun jaringan dengan mahasiswa lokal yang dapat membantu dalam berbagai situasi. Dengan demikian, mereka dapat meningkatkan pengalaman belajar dan berinteraksi selama program berlangsung.

### **Bagian 3: Strategi Adaptasi Mahasiswa IISMA di Thailand**

Strategi adaptasi, seperti mengikuti program orientasi bahasa dan budaya serta memanfaatkan dukungan “*Thai Buddies*”, menunjukkan pentingnya interaksi dengan komunitas lokal (*Saputri et al., 2021*). Selain itu, *Abdonloh (2016)* mencatat bahwa partisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya dapat membantu mahasiswa menghadapi tantangan syok budaya dan kendala bahasa. Sebelum keberangkatan Awardee IISMA ke Host University atau Host Country secara umum mereka akan melakukan research bahasa dan budaya dengan negara yang akan mereka tuju, dengan mengikuti kursus bahasa tertentu ataupun dengan belajar mandiri. Namun, untuk Awardee IISMA Thailand sendiri mengalami kesulitan untuk melakukan persiapan bahasa sebelum keberangkatan dikarenakan sumber pembelajaran yang terbatas dan pihak Home University mengerti akan hal ini. Oleh karena itu dari pihak Faculty of Tourism and Hospitality menyelenggarakan kelas intens Bahasa dan Budaya Thailand semasa program orientasi untuk mempermudah mahasiswa internasional untuk beradaptasi di Phuket, Thailand. Selain itu juga

mereka membuat program “*Thai Buddies*” dimana mahasiswa lokal menjadi “*buddies*” atau partner mahasiswa internasional selama satu semester.

A. **Thai Language and Culture Orientation Class**  
Kelas ini dilaksanakan selama 2 hari dengan dua topik yang berbeda, di hari pertama Mahasiswa internasional mempelajari tentang perkenalan budaya Thailand dari sudut pandang internasional dimana kelas ini diisi oleh Aj. Collin salah seorang dosen berkebangsaan Inggris yang telah lama tinggal di Phuket, Thailand. Di hari kedua kami mempelajari Bahasa Thai dasar seperti perkenalan, penyebutan angka dan percakapan dasar sehari-hari yang biasa digunakan. Kelas ini kurang lebih berisi 40 Mahasiswa internasional yang dipisah menjadi beberapa kelompok lalu dibimbing oleh satu Mahasiswa lokal yang telah fasih berbahasa inggris.



**Gambar 4.** Salah satu grup diskusi IISMA Awardee Prince of Songkla University Vokasi di Kelas Intensif Bahasa (Kartika. 2024).

Namun, setelah berakhirnya masa orientasi. Kelas intensif bahasa tidak sepenuhnya selesai karena masih banyak mahasiswa internasional yang menjalin komunikasi dengan mentor mahasiswa lokal sehingga keberlanjutan mempelajari bahasa dan budaya Thailand diluar kelas masih berlangsung hingga akhir semester.



**Gambar 5.** Grup diskusi penulis di kelas intensif Bahasa (Kartika. 2024).

### **B. Thai Buddies**

“*Thai Buddies*” merupakan salah satu program yang diselenggarakan Faculty of Hospitality and Tourism, Prince of Songkla University Phuket untuk

mempersiapkan dan mempermudah mahasiswa internasional dalam beradaptasi dengan lingkungan dan budaya yang baru. Di dalam program ini satu mahasiswa lokal akan dipilih dan menjadi partner dengan salah satu mahasiswa internasional selama satu semester, nantinya si Buddies akan bertanggung jawab untuk membantu mahasiswa internasional yang menjadi partnernya untuk membantu memahami dan mengkaji budaya dan bahasa Thai. Umumnya *Buddies* akan mengajak mahasiswa internasional untuk bepergian bersama mereka untuk mengikuti festival kebudayaan ataupun short trip yang diselenggarakan di Phuket. Di akhir semester, *Faculty of Hospitality and Tourism* menyelenggarakan Farewell party yang nantinya di acara ini dilaksanakan nominasi “*Best Thai Buddies*” serta beberapa kategori lainnya. *Buddies* yang menang akan diberi hadiah sebagai bentuk apresiasi atas bimbingan mereka.



**Gambar 6.** Salah satu IISMA Awardee Prince of Songkla University bersama Thai Buddies (Kartika. 2024).

#### Bagian 4: Dampak Positif dari Proses Adaptasi

Keberhasilan adaptasi membawa dampak positif berupa peningkatan keterampilan lintas budaya dan rasa percaya diri mahasiswa (*Arifin & Fauzan, 2019*). Selain itu, pengalaman ini menjadikan mahasiswa lebih fleksibel dalam menghadapi tantangan budaya yang kompleks, sebagaimana diungkapkan oleh *Fakhriana* (2018) dalam studi adaptasi budaya mahasiswa asing. Melalui proses adaptasi terhadap perbedaan budaya dan bahasa, mahasiswa tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi lintas budaya, tetapi juga menjadi lebih tangguh dan fleksibel dalam menghadapi tantangan baru. Pengalaman ini mendorong mahasiswa untuk keluar dari zona nyaman, sehingga membentuk pribadi yang lebih mandiri dan percaya diri. Dalam lingkungan akademik, mahasiswa yang berhasil beradaptasi mampu berpartisipasi lebih aktif dalam perkuliahan, diskusi, serta kegiatan ekstrakurikuler, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi dan memperkaya pengalaman belajar.

Di luar kampus, mahasiswa IISMA memiliki kesempatan untuk memperkenalkan budaya Indonesia melalui berbagai kegiatan seperti festival budaya, bazar makanan, dan acara kampus internasional. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan dengan mahasiswa lokal dan internasional, tetapi juga

memperkuat peran mahasiswa sebagai duta budaya Indonesia. Relasi yang terjalin selama program berlangsung membuka peluang kolaborasi di masa depan, baik dalam bidang akademik maupun profesional. Selain itu, keterampilan lintas budaya yang diperoleh selama program IISMA menjadi nilai tambah yang berharga dalam dunia kerja, terutama dalam menghadapi lingkungan kerja yang multikultural dan dinamis.



**Gambar 7.** IISMA Awardees Prince of Songkla University Vokasi bersama dengan Bidang Akademik Internasional(Kartika. 2024).

Pengalaman beradaptasi di lingkungan baru juga membantu mahasiswa mengembangkan perspektif global dan pemahaman yang lebih luas terhadap perbedaan budaya. Hal ini sejalan dengan tujuan utama IISMA, yaitu membekali mahasiswa Indonesia dengan wawasan internasional dan keterampilan global yang relevan. Dengan keberhasilan adaptasi ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengalaman akademik di luar negeri, tetapi juga membawa pulang keterampilan dan pemahaman baru yang dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan dan karier di masa depan.



**Gambar 8.** Mahasiswa Internasional Prince of Songkla University: Phuket Campus di Asia Center Foundation(Kartika. 2024).

#### SIMPULAN

Melalui program IISMA di Thailand, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan sekaligus peluang untuk berkembang, khususnya dalam hal adaptasi budaya dan bahasa. Pada awal program, mahasiswa sering mengalami culture shock yang muncul akibat perbedaan signifikan dalam gaya hidup, tradisi, dan kebiasaan masyarakat Thailand. Ketidakbiasaan ini dapat menimbulkan perasaan canggung dan kebingungan, namun lambat laun

mahasiswa mulai beradaptasi melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Kendala bahasa menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi mahasiswa IISMA selama berada di Thailand, terutama di Phuket. Meskipun bahasa Inggris digunakan dalam perkuliahan, sebagian besar aktivitas sehari-hari di luar kampus, seperti berbelanja dan menggunakan transportasi umum, memerlukan pemahaman dasar bahasa Thai. Hambatan ini terkadang membuat mahasiswa merasa terisolasi atau kesulitan menjalani aktivitas harian. Namun, program IISMA menyediakan berbagai strategi dan fasilitas untuk membantu mahasiswa beradaptasi, seperti *Thai Language and Culture Orientation Class*. Dalam kelas ini, mahasiswa internasional mempelajari budaya dan bahasa Thai dasar selama dua hari. Di hari pertama, mereka mengenal budaya Thailand melalui sesi bersama Aj. Collin, seorang dosen yang telah lama tinggal di Phuket. Pada hari kedua, mahasiswa belajar perkenalan, angka, dan percakapan dasar dalam bahasa Thai, yang dibimbing oleh mahasiswa lokal dalam kelompok kecil. Selain itu, program *Thai Buddies* yang diselenggarakan oleh *Faculty of Hospitality and Tourism*, Prince of Songkla University Phuket, berperan besar dalam memperlancar proses adaptasi mahasiswa internasional. Setiap mahasiswa internasional dipasangkan dengan mahasiswa lokal selama satu semester. Buddies ini membantu mahasiswa dalam memahami budaya lokal, berpartisipasi dalam festival budaya, dan menjalani berbagai kegiatan sosial di Phuket. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan bimbingan, tetapi juga menjalin pertemanan baru yang memperkaya pengalaman mereka. Di akhir semester, penghargaan diberikan kepada Buddies terbaik sebagai bentuk apresiasi atas kontribusi mereka. Keberhasilan adaptasi mahasiswa dalam menghadapi tantangan bahasa dan budaya membawa dampak positif yang signifikan. Mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri dengan baik menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi lintas budaya, lebih percaya diri, dan memiliki jaringan internasional yang luas. Selain itu, mereka juga berperan sebagai duta budaya Indonesia, memperkenalkan tradisi, makanan, dan seni Indonesia dalam berbagai acara internasional di kampus. Dengan semua pengalaman ini, mahasiswa IISMA tidak hanya memperoleh wawasan akademik tetapi juga keterampilan hidup yang akan sangat berharga di masa depan. Adaptasi terhadap lingkungan baru membantu mereka menjadi individu yang lebih tangguh dan siap menghadapi tantangan global. Program ini secara efektif membekali mahasiswa dengan pengalaman internasional yang mendukung pengembangan diri dan karir mereka di dunia profesional yang semakin terhubung secara global.

## REFERENCES

Arifin, S. C., & Fauzan, A. (2021). Bentuk Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asing Asia (Studi Resiliensi Mahasiswa Thailand Di

Indonesia). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 75-78.

Fakhriana, T. (2018). Adaptasi Budaya pada Mahasiswa Asing di Indonesia (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Asing di Kota Bandung). *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 4(1), 1-9.

Junaedi, A. (2017). Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa dalam Menghadapi Perbedaan Kebudayaan Kota Tegal (Studi Kasus Mahasiswa PGSD UPP Tegal FIP UNNES). *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 8(1).

Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya dalam Berkommunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS.

Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2010). *Kommunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Saleh, M. A. (2016). *Proses Adaptasi Mahasiswa Patani UIN Sunan Kalijaga Mengalami Gegar Budaya di Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga.

Saputri, A. F., Mustofa, M. B., & Wuryan, S. (2021). Adaptasi dan Interaksi Mahasiswa Pattani (Thailand) dalam Tinjauan Komunikasi Antar Budaya di Lampung. *Jurnal Perawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(2), 131-143.

Solihat, M. (2018). Adaptasi Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Asing Program Internasional di Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung. *Jurnal Common*, 2(1).

Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2001). *The Psychology of Culture Shock*. Routledge.

Ying, Y. W. (2002). The Effects of Cross-Cultural Living on International Students' Psychological Well-Being and Academic Performance. *Journal of College Student Development*, 43(5), 540-552.